

LA ILAHA ILLA ALLAH
Tanggapan atas Tulisan Herlianto
Oleh: Kristian H. Sugiyarto

Pendahuluan:

Dalam tanggapan berikut beberapa garis-bawah saya tambahkan pada teks asli Herlianto hanya dengan maksud untuk penekanan saja.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

LA ILAHA ILLA ALLAH

“Membaca atau mendengar judul diatas, tentulah kita segera akan mengatakan bahwa itu adalah bagian pertama dari Syahadat (Credo/Pengakuan Iman) agama Islam seperti tertulis dalam QS. 47:19.”

Benar! Tetapi perlu diketahui bahwa kalimat itu *sudah diucapkan oleh umat Kristen Arab jauh sebelum kehadiran agama Islam dengan Al-Qurannya yang lahir pada abad VII!* (yang kemudian ditulis dalam Alkitab dalam bahasa Arab), yaitu ketika mereka membaca surat rasul Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus yang aslinya dalam bahasa Yunani berbunyi: “*oudeis theos eimee heis*” dan diucapkan oleh umat Kristen Arab seperti judul diatas, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai ‘*tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa*’ (1Kor. 8:4).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Saya tidak terlalu heran atas pernyataan Herlianto tsb yang sangat konfiden atas dirinya sendiri, tidak menunjukkan adanya usaha seorang analis dan akibatnya mencerminkan kecerobohan yang luar biasa jika tidak dapat dikatakan sebagai “kebohongan”. Benarkah umat Kristen Arab mengucapkan semacam kredo di atas ketika membaca Surat Paulus 1Kor. 8:4. Untuk itu baiklah kita kutip frase terkait dalam ayat yang dimaksud menurut Greek PB-Major Text dan Received Text maupun Hebrew-PB serta menurut Arabic Bible van Dyke.

Menurut naskah Major maupun Receptus text, frase yang muncul yakni:

“*oudeis theos **heteros** ei me heis*” yang secara literal berarti:

*nothing/none-God-**other/another**-except/if not/but-one*, (*tidak ada Tuhan **lain** kecuali (Yang) Esa / Satu.*

Sedangkan menurut naskah WHO dan GNT, frase yang muncul **tanpa kata *heteros*** sebagaimana disalin Herlianto, “*oudeis theos ei me heis*” yang secara literal berarti: *nothing/none-God-except/if not/but-one*.

Sementara itu PB-Ibrani (HNT) menyalin:

ein (alef-yod-nun) elohim (alef-lamed-he-yod-mem) zulati (zayin-waw-lamed-taw-yod) ekhad (alef-khet-dalet), yang secara literal berarti: *nothing Elohim except one*;

Jadi terjemahan yang representatif adalah: *tidak ada Tuhan /Elohim **lain** kecuali (yang) Satu/Esa:*

YLT menerjemahkan: **there is no other God except one**
KJV menerjemahkan: **there is none other God but one**
NJB menerjemahkan : **there is no God other than the One**

Jika kita bandingkan dengan kredo Islam (QS. 47:19): LA ILAHA ILLA ALLAH yang artinya *tidak ada Ilah kecuali Allah*, maka jelaslah bahwa “fungsi” kata “Allah” dalam frase ini sejajar dengan *one/the one/(yang) esa* sebagaimana terekam dalam akhir ayat 1Kor.8:4.

Tentu dengan mudah kita akan mempertanyakan, *Siapakah (the) One / (yang) Esa/satu itu?* Dengan tegas Quran akan menjawab “Allah” sesuai kredo, tetapi tentu saja tidak demikian bagi maksud Paulus; melainkan jawabannya pasti tercatat dalam Tenakh, yakni YHWH, sebab Paulus memang tidak mengenal “Allah”, namun menguasai betul pemahamannya atas Tenakh sebagaimana dikutip juga oleh Yahushua (Yesus) dalam ayat berikut (Ul. 6:4; Mark. 12:29)

“Dengarlah hai orang Israel: YHWH itu Elohim kita, **YHWH itu esa**”

Kata *esa* terjemahan dari *ekhad* (Ibrani) yang dalam Septuaginta maupun PB-Greek disalin *heis* (Yunani).

Jadi, jika kita akan ”menyejajarkan” kredo Islam tersebut dengan “kredo Kristen”, maka baiklah kita baca pemahaman para Nabi menurut Tenakh berikut:

“O, **YHWH**, *there is none like You, and there is no Elohim except You*”
(1Tawrh.17: 20),

[O, Yahweh, *tidak ada yang seperti Engkau, dan tidak ada Elohim selain Engkau*]

“And now, O, **YHWH**, *You are God (Ha Elohim) Himself*” (1Tawrh. 17: 26)

[Dan sekarang O, Yahweh, *Engkaulah Elohim itu sendiri*]

“Beginilah firman **Yahweh**.....**Kamulah saksi-saksi-Ku**: Adakah **Eloah** selain-Ku?” (Yes. 44: 6-8)

“Akulah Yahweh, dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Elohim...”
(Yes. 45: 5)

Ayat-ayat tersebut maknanya dapat diringkas menjadi “*there is no Elohim except YHWH*” (*tidak ada Elohim selain Yahweh*) yang jelas **identik** dengan “*lâ ilâha illâ allâh*” (kredo Islam). Bahkan dalam kredo Islam sebelum frase tersebut didahului dengan pernyataan “aku bersaksi” (*ashadu ana ?*), dan inipun identik dengan firman YHWH untuk menjadi “*saksi-saksi-Nya*” (Yes. 44:6-8).

Sdr. Herlianto, tanggapan saya tersebut sebenarnya sudah saya sampaikan kepada Anda sekitar September 2005, nampaknya Anda baru sekarang menanggapi balik. Sekali lagi saya mempertanyakan “kredo” Anda mau mengikuti Quran ataukah mengikuti Tenakh (PL-Ibrani) dan juga mengikuti pemahaman Yahushua-Yesus (Ul. 6:4; Mark. 12:29)?

Lalu bagaimana terjemahan LAI (1Kor. 8:4): “...*tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa*”? Jika kita cek *Arabic Bible* (van Dyke): “..... وَأَنَّ لَيْسَ إِلَهَ آخَرَ إِلَّا وَاحِدًا.”, sama sekali **tidak ditemui** kata “Allah” melainkan *Ilah*: *alef-lam-heh* dan *wahidan*: *waw-alef-hah-dal-alef(+fathatan)* yang artinya *satu*. Jadi, Anda yang hanya mendasari terjemahan LAI, melakukan perbandingan secara serampangan saja jika tidak mau

dianggap “bohong” (LAI menambahkan satu kata “Allah” lagi). Anda perlu menyadari bahwa LAI selalu menggunakan kata “allah” untuk menyalin “ilah” (Arabik) maupun “allah” (Arabik). Jadi 1Kor. 8:4, mestinya menunjuk *Ilah yang satu*. Siapa Ilah/Elohim yang satu ini? Elohimkah, Allahkah? Jelas bukan melainkan YHWH. Silakan cek di seluruh Kitab Suci kita, Tanakh, siapakah yang *Esa, El-Eloah-Elohim-Elah* atautkah YHWH.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Berbeda dengan anggapan orang bahwa Allah itu nama Tuhannya Islam, nama dewa masa Jahiliah, atau nama dewa bulan Babilonia, penggunaan nama Allah di kalangan Yahudi keturunan Abraham dan umat Kristen sejak pertobatan orang Arab Kristen awal (Kis. 2:11) sudah ada sejak awal berkembangnya dialek Arab lisan kemudian tulisan dan ditujukan kepada El/Elohim/Eloah Ibrani.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Anda menafsir serampangan untuk Kis. 2: 1-

- (1) Dalam Kisah (Pentakosta) tersebut penulis melukiskan terjadinya ”keajaiban”, yakni para murid Yahushua (Yesus) memberitakan perbuatan besar Elohim (ay.11); silakan baca HNT, PB-Ibrani.
- (2) Para suku bangsa lain yang diam di Yerusalem (termasuk Arabian) mendengar para murid dalam bahasa masing-masing suku tersebut. Komentar yang ada dalam *e-Sword* adalah sebagai berikut: **Arabians. Many Jews dwelt in the desert lands south and east of Palestine, all called generally Arabia.**
- (3) Jadi adanya pertobatan orang Arab Kristen hanyalah dugaan Anda saja dalam konteks perikop tersebut, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan ungkapan kata “Allah” sama sekali.

Bahwa setiap suku bangsa (termasuk Arab) memiliki terminologi yang sejajar dengan El/Elohim/Eloah Ibrani tentu saja benar adanya, dalam hal ini adalah ”*Ilah*” yang semuanya itu diduga terkait dengan terminologi yang lebih awal, ”*il-ilu*” (Akadian).

Namun, jika memang Arab-Kristen mengekspresikan dialek ”*Ilah*” ditujukan kepada *El/Elohim/Eloah* Ibrani, ini berarti bahwa yang dimaksud tentu kepada YHWH (Ibrani) atau *Yahwahu/a* (Arabik), dan bukan kepada ”*Allah*” (Arab).

Jika Anda menduga bahwa nama ”*Allah*” sudah muncul terkait dengan Kis. 2:11, saya ”menantang” Anda untuk membuktikannya. Ingat bahwa bahasa tulis untuk kata ”*Allah*” dalam Quran muncul lebih duluan ketimbang Arabic Bible.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Seperti diketahui dari sejarah, bangsa Arab diturunkan rumpun Semitik melalui nenek-moyang *Yoktan* (anak Eber keturunan *Aram*, Kej. 10:22-29), *Ismail* (anak Abraham-Hagar, Kej. 25:13-16), dan *Keturah* (isteri Abraham, Kej. 25:1-4). Juga dalam sejarah diketahui bahwa nenek-moyang orang Arab yang dikenal sebagai *Hanif* (jmk. hunafa)

terutama suku-suku Ibrahimiyah dan Ismaelliyah tetap melestarikan ibadat kepada Allah Ibrahim (El Abraham, ingat 'Idul Adha').

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Menurut pemahaman saya ada 3 jalur utama melalui *Sem* (*Semitik*) yakni jalur (tanda panah artinya memperanakan/menurunkan):

- (1) **Sem** → Arpaksad → **Eber** → **Abraham** → **Ishak** (lahir dari Sarah) → Yakub (IsraEl) yang kemudian berkembang menjadi bangsa *Israel* (Yahudi) dengan ciri bahasa *Ibrani*.
- (2) **Sem** → **Aram**, yang kemudian berkembang menjadi bangsa dengan ciri bahasa *Aram*.
- (3) **Sem** → Arpaksad → **Eber** → **Abraham** → **Ismael** (lahir dari Hagar) yang kemudian berkembang menjadi bangsa dengan ciri bahasa *Arab*.

Jadi Eber bukanlah keturunan Aram sebagaimana Herlianto pahami.

Masalah "Idul Adha" informasi yang ada yakni hasil rekaman Quran, dan jika Anda mempercayai kebenarannya ketimbang Tenakh, memang Ibrahim beribadah kepada "Allah" dan yang "dikorbankan" adalah "Ismael", dan sama sekali tidak melibatkan nama Ishak; itulah pemahaman Quran (Muhammad).

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Data arkaeologi menemukan inskripsi sekitar masa Ezra (abad VI SM) dikalangan suku *Lihyan* yang bertuliskan nama 'Allah.' Suku *Lihyan* adalah keturunan suku *Dedan* keturunan Dedan cucu Ketura isteri Abraham. Pada masa itu Kitab Ezra dan Daniel (PL) juga sebagian ditulis dalam bahasa Aram dan menulis El/Elohim/Eloah dengan *Elah/Alaha* (Elah Yisrael, Ezr. 5:1;6:14), dan nama Allah *Lihyan* berasal dari nama Aram *Alaha* (dialek/bahasa Arab berkembang dari Nabatea Aram).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Nama "Allah" berasal dari "Elah/Elaha" (Aram) adalah suatu dugaan/teori dan tentu saja sah; yang penting kita uji penggunaannya dalam teks (sebagai fakta). Jika kata "Elah" dapat diberi kata sandang "a" (*the*) menjadi "Elaha", akhiran posesif "i" (*ku*), juga mempunyai bentuk jamak *Elahin*, sementara itu tidaklah demikian dengan kata "Allah"; silakan Anda menunjukkan bukti karakter kata "Allah" apakah bisa dijamakkan, apakah bisa diikat dengan akhiran posesif atau diberi (awalan) kata sandang-*definite*; lalu bandingkan dengan karakter kata "ilah". Ini artinya pandangan Anda hanyalah menunjukkan ketidaktahuan/kebingungan dalam memahami bahasa; yang paling masuk akal adalah kata "ilah" persis sejajar dengan kata "Elah", keduanya terbentuk dari 3 huruf *alef-lam/lamed-heh/he*.

Tanggapan kasus yang menyangkut suku *Lihyan*, harap tunggu setelah beberapa paragraph berikut.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Pada masa percakapan lisan sebelum berkembang bahasa tulisan, orang tidak mempersoalkan apakah menggunakan huruf 'l' tunggal atau jamak atau membedakan ejaan 'e' atau 'a,' demikian juga tidak jelas pembedaan antara nama diri atau sebutan/gelar.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Saya pisahkan 2 hal yang perlu ditanggapi, (1) perihal penggunaan huruf "l" tunggal atau jamak dan ejaan "e" atau "a", dan (2) perihal perbedaan antara nama diri atau sebutan/gelar.

(1). Perbedaan ejaan "e" atau "a" tidak perlu dipersoalkan, bisa dengan mudah dipahami sebab memang bergantung dialek/lidah bahasa yang bersangkutan; jika keduanya dalam satu bahasa mungkin bisa berbeda maksudnya, tetapi jika keduanya dari dua bahasa bisa saja sama maksudnya.

Dalam bahasa Ibrani (yang memang serumpun dengan Aramaik dan Arabik) penulisan huruf kembar memang tidak dilakukan melainkan dengan menandai *titik (dagesh)* pada *tengah huruf* yang bersangkutan selain untuk menyatakan "pengeras" (ada rumusnya untuk mengenalinya/membedakannya). Jadi memang jumlah huruf Ibrani-dasarnya sama, misalnya saja kata yang terdiri atas 'lh: *alef-lamed-he* (sebagian besar kata Ibrani dibangun oleh 3 huruf), maka ini bisa saja terlafal: *elah* (God-Aramaik, Ezr 5:1), *elo^h* (God-Ibrani, Ul.32:17; 2Raja 17:31), *ala^h* (sumpah, Kej. 26:28; Im. 5:1), *elle^h* (*these-inilah*), *alla^h* (jenis pohon oak, Yohua 24:26); pada mulanya huruf Ibrani ditulis "gundul" tanpa tanda baca-vokal, lalu kaum Masorah (sekitar abad 8-9 CE) menolong pembaca dengan memasukkan "tanda baca-vokal" agar tidak terjadi kesalahan. Dengan demikian sebagaimana pendapat Herlianto, dapat dipahami bahwa "pembeda" tunggal-kembar "l/l" tentu tidak dipersoalkan dalam tulisan ketiga huruf (gundul) tersebut.

Namun, permasalahan menjadi berbeda dengan kasus "Ilah" *versus* "Allah" (bahasa Arab yang pada awalnya juga "gundul"). Kata "Ilah" terdiri atas 3 huruf: *alef-lam-heh*, jadi memang persis identik dengan kata Ibrani-Aramaik: *alef-lamed-he* yang telah dibicarakan di atas; adanya tanda "kasra" di bawah huruf *alef*, ketiga huruf Arab tersebut menjadi terlafal *Ilah*.

Akan tetapi penulisan kata "Allah" (Arabic) tidak bisa dilakukan seperti penulisan kata "Ilah" dengan menambahkan tanda "shadda" (tanda penduakalian huruf) di atas huruf lam begitu saja, melainkan harus dituliskan dengan lam kembar, sehingga terdiri atas 4 huruf *alef-lam-lam-heh*.

Dalam Arabic Bible (van Dyke), muncul dua bentuk tulisan "Allah",

(1) ditulis dengan urutan *alef-lam-lam heh*, maka ketiga huruf *lam-lam-heh* akan tergendeng dan muncul tanda *shadda* di atasnya secara otomatis, الله ;

(2) ditulis dengan urutan *alef-lam-lam-shadda-heh*, yang hasilnya mempunyai bentuk berbeda dengan yang (1), الله , meskipun keduanya terlafal sama, "Allah". (Silakan coba dengan fasilitas *microsoftword menu symbol omega*).

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kata "Allah" benar-benar terdiri atas 4 huruf (dengan *double* "ll") berbeda dengan kata "Ilah" yang terdiri atas 3 huruf (dengan *single* "l"). Perlu ditegaskan pula bahwa dalam kata "Allahumma" terdapat tanda *shadda* di atas

double lam dan di atas *single meem*; jadi terjadi penduakalian dalam huruf latin *mma*. Dengan demikian sekali lagi dapat dipastikan bahwa penduakalian huruf latin "ll" bukan berasal dari satu huruf *lam* oleh tanda *shadda*, melainkan memang benar-benar berasal dari *double lam-lam*.

Nah data arkeologi perihal nama "Allah" dari suku *Lihyan* (abad VI BCE), jika memang ditulis dengan kembar "ll" maka jelaslah bahwa anggapan tidak mempersoalkan *single-double* "l/ll" **benar-benar salah**. Oleh karena itu, saya "menantang" argumentasi Anda perihal tidak dipersoalkannya penggunaan huruf "l" tunggal-jamak dalam kasus *Ilah-Allah*. Jika Anda memang mengerti data Arkeologi tersebut tolong tegaskan apakah nama "Allah" terdiri atas 3 huruf (dengan *single* "l") atau 4 huruf (dengan *double* "ll"). Jika Anda tidak mampu memberi penjelasan hanya akan menunjukkan bahwa Anda barangkali lebih tepat dikatakan sebagai "pembongkaran".

OK-lah. Jika memang Anda tidak mempersoalkan penggunaan huruf "l" tunggal/jamak, saya justru balik bertanya bolehkah kata "Allah" (double "ll") baik Arabic maupun latin diganti dengan "Alah" (tunggal "l")?

Jika ya, lalu **silakan praktekan saja** untuk **menghilangkan kata "Allah"** dan menggantinya dengan kata "Alah", sebab **memang inilah yang saya usulkan kepada LAI** (baca tanggapan saya atas tulisan LAI, juga diskusi saya dengan Sdr. Yohanes di Yahooogroup). Namun alasan saya sama sekali tidak terkait dengan kata "Allah" (Arabic) melainkan terkait dengan kata "Ilah" (Arabic) maupun "Elah" (Aramaik, yang muncul dalam Tenakh dan Targum). Jika kita (bahasa Kristiani Indonesia) memakai kata "Alah" (tunggal "l"), maka ia adalah *common noun*, dan konsekuensinya tidak akan menyalahi gramatika yang manapun, misalnya kita dapat membentuk akhiran posesif seperti dalam ungkapan "Alah-ku/mu/nya/mereka", dst.

Selain itu pernyataan Anda bahwa "l" tunggal dan "ll" kembar tidak dipersoalkan dalam teks (Arabic) jelas menimbulkan keganjilan untuk "kredo" Islam (Quran) yang akan menjadi "LA ILAH(A) ILLA ILAH/ALAH". Faktanya adalah bahwa bahasa Arab mampu membedakan baik bunyi maupun tulisan *single lam*, "Ilah" dengan *double lam-lam*, "Allah". Cara pandang Anda mengindikasikan "kebingungan" mempelajari bahasa Arabik bukanlah bahasa Indonesia, jadi kita jangan menganalisis berdasarkan dialek Indonesia. Bahasa Kristiani Indonesia memang tidak akan mampu membedakan pengucapan "Allah" (kembar "ll") dari "Alah" (tunggal "l"), namun tidak demikian bagi Moslem Indonesia yang mampu membedakannya.

(2) Anda-lah yang sama sekali tidak mampu membedakan nama diri dengan sebutan, tepatnya *proper noun* dengan *common noun*. Nampaknya selama ini Anda hanya menggunakan terminologi Subjek-verb, dst. dalam mengenali tata-bahasa kalimat. Mereka (sejak kuno) tahu betul membedakannya, baik dalam percakapan maupun tulis; misalnya saja tidak pernah mereka menggunakan akhiran posesif pada *nama-diri* (*proper name*). Jika *nama diri* (*proper noun*) dan *sebutan* (*common noun*) memang tidak jelas pembedaannya, tolong buktikan! Para pembaca/penerjemah itulah yang terbatas kemampuannya, ada yang tidak mampu membedakan (dan inilah yang Anda tiru juga LAI dalam kasus terminologi nama/sebutan sesembahan) namun banyak pula yang mampu membedakannya.

Dari ungkapan Anda tersebut saya menduga bahwa Anda sudah tidak mampu berargumentasi lagi perihal kata "Allah" ditinjau dari segi kebahasaan, lalu mencoba mencari dalih atau alasan yang asala-asalan saja.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Alkitab mencatat orang Arab yang masuk Kristen sudah ada sejak hari Pentakosta (Kis. 2:11). Sejak itu nama Allah sudah digunakan umat Kristen Arab, bahkan dalam Konsili Efesus (431 M) ada uskup Arab Harits bernama 'Abdullah' (Abdi Allah).

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Anda menafsir serampangan untuk Kis. 2: 11; sudah saya tanggapi di atas bahwa yang jelas ada orang Arab yang mendengar bahwa para rasul berbicara dalam bahasanya, bukan masuk Kristen. Jika Anda mencermati baik-baik pesan perikop Pentakosta, Anda akan menemui pesan yang paling utama membawa keselamatan, yakni:

Kis. 2:21 Dan barangsiapa yang berseru kepada nama YHWH (*beshem YHWH*) akan diselamatkan.

Saya "menantang" Anda maukah Anda berseru dalam Nama YHWH?

Perihal penggunaan nama "Allah" oleh umat Kristen Arab perlu dipahami:

- (1) Penggunaan kata "Allah" (Arabic) oleh mereka yang berbahasa Arab jelas benar secara gramatika, sebab mereka menggunakannya sebagai *proper noun – proper name*.
- (2) Namun kehadiran *proper-name (nama diri)* "Allah" sebagai Sang Pencipta dalam umat Kristiani manapun jelas melawan satu-satunya *nama diri (proper noun)* yang ada dalam Kitab Suci Tenakh maupun PB (yakni Yah-YHWH).
- (3) Orang Kristen Arab bukanlah sumber primer Kitab Suci umat Kristiani. Arabic Bible hanyalah terjemahan dari Tenakh (PL) maupun PB. Arabic Bible (van Dyke) sama sekali tidak konsisten ketika menerjemahkan El/Eloah/Elohim/Elah menjadi Ilah/Allah. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah (van Dyke) tidak paham perihal *proper/common noun*. Nama YHWH (*proper noun*) benar secara gramatika ketika disalin menjadi **Yahwah(u)** - *proper noun*, sayangnya hanya sebanyak 10 kali, dan lainnya diterjemahkan menjadi *Al rrobbu (common noun)*.
- (4) Jadi bukti pemakain nama "Allah" oleh umat Kristen Arab bukan merupakan fakta yang harus ditiru dan justru sebaliknya dihindari, sebab memang **berbuat kesalahan**. Mengapa mesti memakai referensi Kristen Arab? Mengapa justru tidak memakai referensi Yahudi yang percaya Yahushua sebagai Mesias?

Nama seorang Uskup Arab (Abdullah), adalah wajar saja; di gereja saya pernah ada anggota Majelis yang bernama Muhammad Zuki. Nama hanyalah pemberian orang tuanya yang belum tentu pula apakah Kristiani atau bukan. Memangnyanya Anda punya angan-angan menganjurkan cucunya bernama "Abdi Allah-Abdullah"? Nama Daniel yang terkait dengan nama Elohim "diubah" oleh raja Nebukadnesar menjadi **Beltsazar**, terkait dengan nama dewa Babel.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Di kalangan Kristen ditemukan inskripsi *Zabad* (512 M) yang diawali kalimat ‘*Bism al-Ilah*’ (dengan/dalam nama Allah, bandingkan dengan ‘*Bismillah*’ di Al-Quran dengan ‘*Beshem Elohim*’ (Mzm. 20:6) dan ‘*Beshum Elah*’ (bahasa Aram, Ezr. 5:1) dalam Tanakh, dan inskripsi *Umm al-Jimnal* (abad VI M) diawali ucapan ‘*Allahu Gafran*’ (Allah mengampuni).

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Inskripsi Zabad (512 CE)

Inskripsi ini sangat jelas terbaca *Bism al Ilah*, bukan *Bismi Allah* (*bismillah*-Quran), lalu apakah *al ilah* sama dengan *Allah*? Quran hanya mengenal *bismi Allah* dan tidak pernah berkehendak membolehkan ganti menjadi *bism al ilah*. Sebenarnya hal ini sudah saya tanggapi sekitar September 2005, namun nyatanya Herlianto tidak mampu merespon balik karena memang tidak mengerti tatabahasa Ibrani/Arabic terkait dengan frase *beshem - dalam/atas nama*, lalu mengulangnya lagi, mungkin yang bersangkutan sudah terlalu ”pikun” lupa. Baiklah dengan sabar saya ulangi tanggapan saya dengan harapan pembaca menjadi lebih mudah memahaminya.

Dalam Tenakh dikenal 3 macam frase:

- (1) *beshem + proper noun (proper name-nama diri)*,
- (2) *beshem + ha-common noun*, dan
- (3) *beshem + common noun-construct* (terikat).

Dari rumusan ini jelas sekali bahwa setiap frase *beshem* selalu diikuti oleh *nama-diri* yang adalah *definite*, artinya sudah tertentu dengan sendirinya. *Common noun* (nama generik) adalah bentuk umum belum tertentu dan baru bisa ”berfungsi” tertentu-*definite* seperti halnya *proper noun* ketika dinyatakan dengan kata sandang penentu *ha* (Ibrani) atau *the* (Inggris) atau diikat (*construct*) oleh pengikat tertentu. Sebagai contoh, kata *Presiden* adalah *common noun*, artinya belum tegas *presiden yang mana*, sehingga perlu ”pengikat” misalnya *Presiden Republik Indonesia* atau *Presiden itu* (*The President*).

(1) Ungkapan *beshem + proper noun (nama-diri)*:

YHWH adalah *proper noun - proper name - nama diri*; frase *beshem YHWH* dalam Tenakh muncul kira-kira 43 kali (*et-shem yhwh* 2 kali dan *ki-shem yhwh* sekali), yakni dalam:

Kej. 4:26; 12:8 ; 13:4 ; 21:33; 26:25; **Kel.** 33:19; 34:5; **Ul.** 18:5; 18:7; 18:22; 21:5; **1Sam.** 17:45; 20:42; **2Sam.** 6:18; **1Raja.** 18:24; 18:32; 22:16; **2Raja.** 2:24; 5:11; **1Twrh.** 16:2; 21:19; **2Twrh.** 18:15; 33:18; **Mazm.** 20:8; 118:10,11, 12, 26; 124:8; 129:8; **Yesaya** 48:1; 50:10; **Yer.** 11:21; 26:9,16, 20; 44:16; **Yoel** 3:5; **Amos** 6:10; **Mikha** 4:5; **Zefaya** 3:9, 12; **Zakharia** 13:3.

Contoh dengan nama-nama lain:

Beshem Akhab (1Raja 21:8); *beshem Mordechai* (Ester 2:22); *beshem Yakob* (Yes 44:5); *beshem Israel* (Yes 48:1)

(2) Ungkapan *beshem* + *ha-common noun*:

Ungkapan demikian misalnya saja:

Beshem ha Baal (1Raja 18:26); *beshem ha Melech* – Atas nama Sang Raja (Ester 3:12; 8:8 (2x), 10)

(3) Ungkapan *beshem* + *common noun construct*:

Ezra 5:1, *beshem Elah Israel*; kata *Elah* (God) adalah *common noun* – umum, artinya God (Tuhan siapa / yang mana), sehingga baru akan menjadi “tertentu-pasti” ketika terikat kata *Israel*, artinya bukan Tuhannya orang kafir misalnya). *Parsing BibleWork6* menunjukkan bahwa kata *Elah* dalam bentuk *construct-terikat*. Jadi, contoh ayat yang diajukan oleh Herlianto (*beshem Elah*) hanyalah mendemonstrasikan bahwa yang bersangkutan benar-benar tidak paham gramatika Ibrani, atau tidak mampu mengujinya. Dalam kasus ini, Arabic Bible van Dyke menulis *bism Ilah Israel* (dalam nama Ilah Israel), bukan *bismi Allah Israel*, bukan *dalam nama Allah Israel*.

1Raja 18:24,25, *beshem eloheikem* (dalam nama *elohimmu*; akhiran *mu-jamak* disini mengikat kata *elohim*; hasil *parsing* menunjukkan bahwa kata *elohim* dalam bentuk *construct*)

Mikha 4:5, *beshem eloheiw* (dalam nama *elohim-nya*; akhiran *nya* mengikat kata *elohim*)

Mazm 20:6 *beshem Eloheinu* (dalam nama *Elohim kami/kita*); untuk contoh ayat ini yang juga dikutip oleh Herlianto, lagi-lagi hanyalah menunjukkan bahwa ybs tidak paham berbahasa secara benar. Kata pengikat tentu saja tidak bisa dipisahkan dari kata yang diikatnya. Contoh analogi: “Saya mencium anak..”; kata “anak” di sini *common noun*, belum tegas anak siapa/yang mana, dan baru menjadi tegas ketika diikat, misalnya dengan akhiran *ku-mu*, dst.

Mazm 20:8 *beshem YHWH Eloheinu* (dalam nama *YHWH, Elohim kami*)

Mazm 33:2; 105:3, *beshem qadsho* (dalam nama *kekudusanNya/Dia*)

Periksa pula (rumusan baptisan) terjemahan LAI Mat. 28:19,

..... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (*baptizantes autous eis tou onoma tou patros kai tou uiou kai tou agios pneumatos*).

“Bapa, Anak, dan Roh Kudus” bukanlah *proper noun* - nama diri, melainkan *common noun*, jadi mestinya perlu kata sandang/penentu (*tou-Yunani*), sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah

.... dalam nama Sang Bapa dan Sang Anak dan Sang Roh Kudus.

Terjemahan dalam bahasa Jawa (LAI) lebih akurat:

..... ing atas asmane Sang Romo, lan Sang Putro, tuwin Sang Roh Suci.

Nah, HNT dan Matius-Ibrani “gundul” versi Du Tillet untuk frase tersebut menulis:

..... *beshem ha-Ab, we ha-ben, we ruakh ha-qodesh*

(ketiganya ada kata sandang penentu *ha*).

Dalam Arabic Bible – van Dyke, (kecuali dalam 10 ayat), kata YHWH diterjemahkan *al rrabhu* sehingga semua frase *beshem YHWH* (Ibrani) diterjemahkan menjadi *bismi al*

rrabbu (Arabik); dari sini kita menjadi tahu bahwa gramatika Ibrani tidak berbeda dengan gramatika Arabik untuk kasus rumusan frase *beshem* di atas.

Jadi frase *bismi al ilah* (Arabik) memang benar secara gramatika dan ini tentu sejajar persis dengan *beshem ha Elohim* ataupun *beshem ha El* (Ibrani) maupun *beshem Elaha* (Aramaik) yang mengikuti rumusan no (2), meskipun faktanya tidak dijumpai dalam Tenakh. Tenakh secara lebih tegas memilih *proper noun* YHWH ketimbang *ha Elohim* – *ha El* – *Elaha* untuk ungkapan tersebut.

Jadi, jika frase *bismi al ilah* (Zabad-512) yang mengikuti rumusan (2) lalu oleh Herlianto disamakan dengan *bismi Allah* (Quran) yang mengikuti rumusan (1) kemudian diterapkan pada iman Kristiani, ini berarti ybs. mengimani bahwa “Allah” adalah *nama-diri* yang ia sembah dan konsekuensinya memiliki *nama-diri* sesembahan yang sama sekali tidak ada dalam Tenakh-PB Greek, apalagi alergi menyebut YHWH sebagai *nama-diri yang kudus*.

Inskripsi Umm al-Jimnal (abad 5-6 BCE)

Bahwa nama Allah telah digunakan oleh Kristen-Arab mendahului awal Islam adalah hanyalah dugaan hasil kajian yang dipopulerkan Phillip K. Hitti pada 1937 dalam bukunya “*History of the Arabs*”. Hitti menulis:

*“Allah (allah, al-ilah) was the principal, though not the only, deity of Makkah. The name is the ancient one. It occurs in two South Arabic inscriptions, one a Minean found at al-‘Ula and the other a Sabaean, but abounds in the form **HLH** in the Lihyanite inscriptions of the fifth century-B.C. Lihyan, which evidently got the god from Syria, was the first center of the worship of this deity in Arabia. The name occurs as **Hallah** in the Safa inscriptions five centuries before Islam and also in pre-Islamic Christian Arabic found in umm-al-Jimnal, Syria, and ascribed to the sixth century. The name of Muhammad’s father was ‘Abd-Allah (‘Abdullah, the slave or worshipper of Allah)” [History Of The Arabs, p.96-101]*

Awal kalimat tersebut menunjukkan bahwa Hitti mengasumsikan “Allah” adalah “al ilah”; akan tetapi “Allah” sesungguhnya *proper name* (Edward Lane, *An Arabic-English Lexicon*); dua huruf pertama *alef-lamed* tidak terpisahkan dengan dua huruf berikutnya. Satu hal yang perlu dikaji-ulang adalah bagaimana mungkin 3 huruf **H-L-H** bisa tereja **Hallah** dengan terjadi penduakalian huruf “**H**”; lalu andaikata itu betul, bagaimana mungkin kemudian pelafalan **Hallah** bisa menjadi “**Allah**”?

Sdr. Herlianto, tolong pertanggungjawabkan pernyataan Anda perihal pemakaian nama “Allah” oleh suku *Lihyan* di atas, jangan hanya asal *copy –paste* kutipan saja.

Untuk inskripsi tersebut, Hitti sama sekali tidak menunjuk apa pun perihal “Arabik”, melainkan inskripsi alfabetik *Minnaean-Sabaean-Lihyanite*. Mungkin saja kemudian memang bisa terkait dengan Arabik, namun inskripsi tsb tertanggal sekitar 1000 tahun sebelum masa Quran (Arabik berjaya). Jadi tak satupun inskripsi Arabik yang mengandung kata “Allah” (*alef-lam-lam-heh*).

Kajian Hitti atas inskripsi *Umm al-Jimnal* inilah yang kemudian dikutip banyak pihak sebagai dasar untuk menyatakan bahwa Kristen-Arab pada pre-Islam telah mengenal kata “Allah”. Oleh karena itu baiklah kita kaji lebih lanjut.

Inskripsi ini tertulis pada sebuah “*basalt slab* (batuan/papan basal)” yang ditemukan oleh Enno Littmann tahun 1904 pada bangunan yang disebut sebagai “**Gereja Kembar-**

Double Church” di reruntuhan *Umm al-Jimjal*; inskripsi ini tertanggal abad 5-6 CE, yang terdiri atas 5 baris, yang aslinya diterjemahkan Littman sbb:

- Baris (1) “Allah, grant pardon to ‘Ulaih (‘Ulaih was some guy’s name) ...”
- Baris (2) “the son of ‘Ubaidah, the secretary....”
- Baris (3) “of al-‘Ubaid, the chief of the Banu....”
- Baris (4-5) “Amr (*Litmann assumed the Banu ‘Amr was an Arabian tribe*)! May he who reads it have notice of it”

(A)

(B) (C)

Inskripsi Umm al-Jimjal (A), dan analisis 4 huruf baris pertama kanan atas (B) menurut Littmann (1) - (2) dan menurut Bellamy (3) menghasilkan 4 huruf arabik A-L-L-H (Litmman) dan B-R-Z-H (Bellamy).

Jadi menurut Littmann, baris pertama berbunyi: *Allah mengampuni (Allah Gaffran) Ulaih*, dan inilah yang mengundang “kontroversi”. Littmann menduga bahwa aksara-aksara paling ujung kanan inskripsi adalah **A-L-L-H**, tetapi hal ini disanggah oleh James Bellamy (dalam *Journal of the American Oriental Society*) yang menyarankan bahwa 2 huruf pertama **tidak mungkin** A-L ketika dibandingkan dengan **baris (3)** yang benar-benar merekam huruf “A” dan “L” sebagai bagian dari “al-‘Ubaid”. Oleh Bellamy, huruf pertama dipahami sebagai huruf B (dengan karakteristik adanya “dot/titik” di bawahnya, dan selanjutnya huruf kedua dan ketiga sebagai huruf R-Z sehingga menjadi B-R-Z-H yang adalah kata kerja *barrazahu* dengan arti *mereka mendirikan ini* (huruf akhir “H” dipahami sebagai akhiran kata ganti - *pronoun suffix* yang berarti *him* atau *it* yang menunjuk inskripsi yang dituju).

Jadi seluruh baris pertama dipahami:

(*inskripsi*) *Ini didirikan oleh kolega-kolega Ulaiyh* (www.ArabBible.com).

Dengan demikian **tidak pernah ada** aksara **A-L-L-H** dalam inskripsi *Umm al-Jimjal* pada “**Gereja Kembar**”. Silakan saja cermati hasil scanning inskripsi tersebut (yang dengan mudah dapat diakses), lalu pertimbangkan kedua pandangan yang sama sekali berbeda, Littmann - Hitti *versus* James Bellamy.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Ibadat kepada ‘Allah’ bukan milik agama Islam, bahkan Muhammad yang oleh pengikutnya diterima sebagai ‘nabi’ dan ‘rasul Allah’ berkata bahwa dalam sinagoga Yahudi, gereja Nasrani dan di Mesjid pada masa hidupnya sudah disebut ‘*Tuhan kami Allah*’ (QS. 22:40), maka logisnya nama itu sudah digunakan kedua agama pendahulu Islam itu sebelum ditulis dalam Al-Quran.

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Ayat tersebut (QS. 22:40) hanya akan mempertegas bahwa kata ”Allah” adalah *proper noun* (*proper name*). Ayat itu hanya membuktikan hadirnya nama ”Allah” yang memang sudah ada sejak zaman Jahiliyah (yang dipahami sebagai salah satu nama Dewa tertinggi, yang oleh Muhammad lalu ”dipahaminya” menjadi satu-satunya Sang Pencipta); dan mungkin Yahudi-Arab bahkan lebih duluan memahami monoteisme seperti Muhammad atau bisa saja Yahudi-Arab dengan mengadopsi nama diri ”Allah” mungkin sebagai taktik agar aman dalam menyebarkan ”agamanya” di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah. Jadi Ayat tersebut tidak membuktikan bahwa Yahudi-Arab meniru Bapa Abraham yang Anda duga menggunakan nama ”Allah” gara-gara Quran mencatatnya. Oleh sebab itu silakan buktikan apakah ada ”semacam” Kitab Religius Kristiani Arabik yang hadir sezaman Tenakh dan menghadirkan kata ”Allah” sekaligus Yah(u)wah. Muhammad (Quran) sama sekali tidak mengenal nama YHWH – Yahwah (Arabik) yang telah menampakkan diri kepada Abraham dan terekam dalam Tenakh (paling tidak 1-2 BCE) jauh sebelum Quran hadir.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Sesudah kehadiran Islam di abad VII M, Palestina dikuasai kerajaan Islam berbahasa Arab (Arab, Mesir, Turki) dimana bahasa Aram sebagai bahasa percakapan sehari-hari orang Yahudi Palestina digantikan dengan bahasa Arab (Bahasa Ibrani hanya digunakan dalam salin-menyalin Tanakh). Baik orang Yahudi berbahasa Arab yang beragama Yahudi, Kristen, maupun Islam, dalam ibadat mereka semua menyebut ‘*nama Allah*’. Penjajahan berlangsung selama 13 abad (VII-XX M) sampai Israel berada dibawah kekuasaan Inggris dengan mandat Liga Bangsa-Bangsa di tahun 1917. Sejak bangkitnya Zionisme pada akhir abad XIX, bahasa Ibrani modern dihidupkan kembali sebagai bahasa tulisan dan percakapan dikalangan orang Yahudi, sekalipun begitu pengaruh budaya Arab selama 13 abad tidak hilang dan orang Yahudi sekarang masih banyak yang berbahasa Arab juga.

Dalam Al-Quran yang diterjemahkan ke bahasa Ibrani, nama ‘Allah’ diterjemahkan ‘*Elohim*’ (Al-Qur’an Tirgem Avrit).

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Hanya ada satu Al Quran, yakni berbahasa Arab. Jika ini diterjemahkan ke bahasa Lain (Indonesia, Inggris, Ibrani, dsb), semuanya ”bergantung” pemahaman penerjemahnya. Terkait dengan kata “Allah: *alef-lam-lam-heh* ada penerjemah yang menerjemahkan

menjadi God, tetapi lebih banyak yang tetap mempertahankan dan menyalinnya menjadi “Allah” (latin). Lalu bagaimana sikap kita, apakah begitu saja menerima salah satunya atau keduanya; kita tentu harus tahu prinsip berbahasa. Saya yakin Anda hanyalah mempercayai referensi yang Anda ajukan tanpa pernah mengujinya. Jangankan menguji bahasa kitab lain bahasa Arab, menguji sumber Kitab Suci Tenakh-Greek saja malas Anda lakukan.

OK-lah. Jika memang demikian Al-Qur’an Tirgem Avrit, tolong tampilkan credo Islam (QS. 47:19): LA ILAHA ILLA ALLAH **dalam bahasa Ibrani**, kemudian kita bahas dan kita sodorkan kepada moslem Indonesia untuk dikomentari, apakah sepaham atau tidak.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Sebaliknya Tanakh Ibrani, dalam Alkitab bahasa Arab, ‘El/ Elohim/Eloah Tanakh dan Theos diterjemahkan ‘Allah’ (saat ini ada 4 versi Alkitab berbahasa Arab dan semuanya menyebut ‘nama Allah’). Memang dikalangan tertentu di Malaysia ada yang menggugat penggunaan nama Allah dikalangan Kristen, pada bulan Februari 2009 pengadilan Malaysia menolak gugatan itu dengan pertimbangan ‘Nama Allah sudah digunakan oleh orang Kristen sebelum ada Islam.’

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Pernyataan Anda kalimat pertama di atas menunjukkan bahwa Anda sangat ceroboh bahkan dapat dikatakan ”bohong” atau paling tidak menyesatkan, sebab faktanya memang tidak demikian. Apakah Anda telah mengujinya? Saya telah melakukannya, dan hasilnya saya tampilkan untuk menanggapi tulisan LAI (Silakan baca).

Penggunaan kata ”Allah” dalam terjemahan Arabic Bible dari Tenakh sama sekali tidak konsisten, dan tidak semua kata (ha)Elohim /Eloah/El/Elah(a) diterjemahkan menjadi ”Allah” melainkan juga bahkan sangat banyak menjadi ”Ilah” dan ”al Ilah”. Praktis semua frase YHWH Elohim (TUHAN Alllah-LAI) diterjemahkan menjadi *al rrobbu al-ilah*. Saya anjurkan pernyataan Anda jangan mengelabui pembaca.

Tulisan Anda juga menyesatkan pembaca, bahwa sesungguhnya ada banyak versi lain terjemahan Arabic Bible, dan ArabBible dengan tegas tidak menggunakan kata ”Allah” sama sekali melainkan ”Ilah” dan ”al Ilah”; dalam hal ini saya telah membuktikannya.

Bagi saya dasar penolakan pengadilan Malaysia tersebut bukanlah suatu kebenaran, melainkan HAM itulah yang mestinya dipakai sebagai dasar penolakan. Setiap bahasa yang dipublikasi beresiko milik umum; jika tidak ingin dikenal umum ya jangan dipublikasi.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Sikap penolakan terhadap nama ‘Allah’ timbul karena ketidak tahuan dan provokasi kalangan Barat (a.l. buku Robert Morey ‘Islamic Invasion’) dan Yahudi (yang trauma terhadap 13 abad penjajahan Arab-Islam) yang cenderung menggeneralisasikan anti-Arab dan anti-Islam. Mereka mengabaikan bahwa sejak lama sudah ada orang Arab beragama

Yahudi dan sesudah hari Pentakosta sudah banyak orang Arab beragama Kristen, bahkan masakini orang-orang berbahasa Arab yang menganut agama Kristen tercatat 29 juta banyaknya, dan semuanya menyebut ‘nama Allah.’

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Pernyataan Anda kalimat pertama di atas yang selalu Anda ulang-ulang, menunjukkan bahwa Anda tidak mampu memahami tanggapan saya selama ini; tentu dengan mudah saya pun bisa saja balik menilai Anda bahwa Anda **terprovokasi** oleh:

- (1) kajian Hitti-Littmann atas inskripsi *Umm al-Jimnal* yang tidak/belum tentu akurat dan telah disanggah oleh J. Bellamy, serta tidak pernah Anda kaji;
- (2) teori al-ilah = Allah yang benar-benar salah secara gramatika oleh karena “kelinglungan” Anda dalam memahami bahasa; dan
- (3) kesilauan atas tenarnya nama “Allah” sampai-sampai menolak hadirnya YHWH; jadi Anda nampak “Allah-maniak”, alergi YHWH dan mungkin saja “anti-semitik”.
- (4) terjemahan LAI yang terprovokasi oleh masuknya kata “Allah” dalam bahasa Melayu oleh karena sukses penyebaran agama Islam.

Saya tidak terlalu percaya akan pernyataan Anda bahwa **semua** umat Kristen Arab memakai kata ”Allah”; namun jelas memakai kata ”Ilah”. Saya baca pernyataan lain yang berbeda, banyak Kristen Yahudi yang berbahasa Arab namun menghindari kata ”Allah”.

Tahukah Anda bahwa seluruh umat manusia (Milyaran) tadinya menerima informasi bahwa ”Pluto” adalah salah satu Planet yang kita miliki? Tahukah Anda bahwa ”Pluto” yang dulunya dimasukkan kategori ”planet”, sekarang bukan lagi termasuk ”planet” melainkan ya sekedar ”asteroid-benda angkasa” saja. Para Scientist jauh lebih fair dan jujur dalam diskusi tanpa peduli aliran mana! Tahukah Anda bahwa kata ”Allah” sesungguhnya adalah *proper noun*, sedangkan *El/Eloah/Elohim/Elah* adalah *common noun*?

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Morey menyebut ‘Allah’ adalah nama dewa bulan Babilonia seperti terlihat dalam lambang diatas mesjid dan bendera negara Islam, kenyataan sebenarnya lambang bulan sabit baru muncul di Turki pada abad XV sebagai peringatan kemenangan dalam perang Byzantium karena kemunculan bulan sabit secara tiba-tiba. *Muhammad* sendiri mengemukakan bahwa: “*Wahai bulan sabit yang indah dan bulan sabit petunjuk, keyakinanmu teguh kepada Dia yang menciptakanmu*” (Ensiklopedia Islam, hlm. 64), *Al-Quran* juga menyebut: “*Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab: Allah*” (QS. 29:61).

Bila dalam Tanakh tercatat nama *Elah/Alaha* dikitab Ezra (4:8 – 6:18; 7:12 – 26) dan Daniel (2:4 – 7:28) yang ditulis dalam bahasa Aram. Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak pernah menyebut nama YHWH tetapi di kayu salib Ia memanggil dalam bahasa Aram nama ‘El’ (Mat. 27:46; Mrk. 15:34) yang merupakan kependekan Elah/Alaha Aram.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Apa yang ditulis oleh Morey memang logis terkait dengan zaman Jahiliyah dan itu pun ada banyak pihak Moslem maupun Kristen yang membenarkannya; bahkan prosesi "naik haji" konon ada bagian yang mirip dengan penyembahan Sang Dewa zaman Jahiliyah. Yang menyatakan bahwa kata "Allah" terkait dengan nama dewa zaman Jahiliyah tidak hanya Morey saja, banyak yang lain, dan saya tidak terpengaruh begitu saja.

Ezra (4:8 – 6:18; 7:12 – 26) dan Daniel (2:4 – 7:28) ditulis dalam bahasa Aram sebab memang isinya tentang komunikasi dengan pihak yang menggunakan bahasa Aram, jadi memang natural. Dalam PB Yesus (Yahushua) tidak pernah menyebut nama YHWH tentu benar jika Anda baca PB-Greek/LAI. Coba saja baca HNT, ketika Yesus menjawab perihal hukum kasih (Mark. 12:29), yang mengutip Ul. 6:4: "*shema yisrael, YHWH eloheinu, YHWH ekhad*".

Pertanyaannya, pernahkah Yesus-Yahushua menyebut nama "Allah"? Emangnya Dia baca Arabic Bible atau Alkitab terbitan LAI?

Selanjutnya perihal El adalah kependekan dari Elah/Alaha bahasa Aram (pernyataan akhir kalimat di atas) hanyalah mendemonstrasikan bahwa Anda benar-benar teolog "kebingungan" perihal bahasa Ibrani-Aramaik.

Alkitab menceriterakan "pergulatan" Yakub dengan *Elohim*, sebagaimana dituturkan dalam Kej. 32:22-32,

Ayat 29(28), "Lalu kata orang itu: 'Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi *Israel*, sebab engkau telah bergumul melawan *Elohim* dan manusia, dan engkau menang.'"

Ayat 31(30), "Yakub menamai tempat itu *Pniel*, sebab katanya: 'Aku telah melihat *Elohim* berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!'"

Jadi, akhiran *el* pada nama *Israel*, dengan ayat yang terkait ini tidak menunjuk pada *El*, tetapi menunjuk pada *Elohim*, seperti halnya nama *Pniel*; dengan demikian sangat mungkin *Elohim* bisa saja disingkat menjadi *El* paling tidak pada posisi sebagai akhiran suatu nama.

Saya sangat keheranan ketika Herlianto menyatakan bahwa kata *El* yang diucapkan Yesus di kayu Salib adalah kependekan dari bahasa Aram *Elah/Elaha*. Sdr. Herlianto benar-benar "linglung" perihal bahasa Ibrani-Aramaik. Mengapa? Herlianto selalu memakai kaca mata kuda delman Aramaik, sehingga ia buta akan bahasa Ibrani. Mungkinkah Herlianto anti-Ibrani? Tolong tunjukkan bagaimana Anda membuktikan bahwa *El* adalah kependekan dari *Elah/Elaha* Aram!

Dalam Tenakh-Ibrani kata:

"*El*" (common noun- God) muncul lebih dari 250 kali [misalnya saja Kej. 17:1, 28:3, 35:11; 49:25; Bil. 16:22; 27:16; Yes. 9:6; Yehs. 10:5];

Dengan kata sandang "*ha-El*", muncul sekitar 20 kali [misalnya, Kej. (31:13; Ul. 7:9; 10:17; 2Sam 22:31, 33, 48; Neh. 1:5 ; 9:32; Mazm. 18:30/31, 32/33, 47/48; 68:19, 20; 77:14; 85:9; Yes. 5:16; Yer. 32:18]

Hampir semuanya oleh Targum-Aramaik disalin *Elaha*, kadang *Elah* (misalnya, Yes. 42:5).

Bentuk *compound* seperti *El shadday* (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3), *El elyon* (Kej. 14:18- 20, 22), *El qana* (Kel. 20:5; Ul. 4:24; 5:9; 6:15; Yoh 24:19), *El BethEl* (Kej. 35:7), umumnya Targum-Aramaik menyalin tetap seperti apa adanya, jadi boleh diduga justru Aramaik meminjam peristilahan Ibrani.

Bentuk jamak Ibraninya, "elim" (akhiran *im* adalah bentuk jamak Ibrani), muncul sekitar 5 kali (Kel. 36:19; Ayub 41:17/25; Mazm. 29:1; 89:7; Dan. 11:36); namun karena artinya bisa bermacam-macam, Targum Aramaik menyalin dengan istilah berbeda, tetapi cukup mengherankan kata *elim* muncul satu-satunya dalam Targum (Mazm. 29:1), dan ini membuktikan bahwa justru lagi-lagi Aramaik meminjam Ibrani, sebab dalam Aramaik tidak dikenal bentuk jamak berakhiran *im* melainkan berakhiran *in*. Lalu sebaliknya kata *elin* (jamak-Aramaik) muncul ratusan kali, tetapi dengan arti *these* (*inilah*) sejalan dengan Ibrani *elleh* (*these*), dan tentu saja ini tidak menunjuk pada *el-god*.

Bentuk *construct-terikat* posesif *-ku*, *Eli* (*my El*, Tuhan-ku), muncul sekitar 12 kali dalam Tenakh, yakni Kel. 15:2 (*elahi Targum*); Mazm 18:3 (*elahi Targum*); 22:1/2(2x) (*eli elahi, eli elahi Targum*), 22:11 (*elahi Targum*); 63:2 (Targum tidak muncul); 68:25 (Targum tidak muncul); 89:26/27 (*elahi Targum*); 102:24/25 (*elahi Targum*); 118:28 (*elahi Targum*); 140:6/7 (*elahi Targum*); Yes. 44:17 (*eli-ilahku- false god*, Targum tidak muncul). Jadi dalam Targum hanya muncul 8 kali sebagai ***Elahi***.

Untuk kasus Mazm. 22:1/2(2x), yang muncul 2 kali sebagai *eli, eli,*(Ibrani) sangat mencengangkan oleh Targum disalin *eli elahi, eli elahi....*Ini membuktikan bahwa Aramaik meminjam peristilahan Ibrani *eli, eli* yang kemudian ditegaskan dalam bahasa Aramaik sebagai *elahi, elahi*.

Perihal kata-kata Yesus-Yahushua di kayu salib, saya "menantang" Anda untuk mengupas lebih lanjut apakah yang diucapkan dalam bahasa Ibrani atukah Aramaik. Meskipun sebagian sudah saya jelaskan di atas, untuk sekedar "umpan" mungkinkah Ia berucap *Eliyah, Eliyah, lama*? Saya tunggu respon Anda.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Saat ini orang Yahudi, Kristen dan Arab kalau berbahasa Arab menyebut 'nama Allah,' dan di Kairo, ada gereja '*Al-Mu'alaqqah*' yang dipintunya ditulis '*Allah Mahabah*' (Allah itu kasih), dan dipintu lainnya '*Ra'isu al-Hikmata Makhaafatu Ilah*' (Permulaan Hikmat Adalah Takut kepada Allah), dan dari situ ada sinagoga '*Ben Ezra*' dimana disebut bahwa dahulu di situ Rabbi 'Moshe Ben Ma'imun' menulis buku 'Al-Mishnah' dan 'Dalilat el-Hairin' dalam bahasa Ibrani dan Arab dimana '*El/Elohim diterjemahkan Allah*'.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Sudah saya tanggapai perihal kata Allah-Ilah (Arabik) versus El/Eloah/Elohim/Elah. Kristen Arab bukanlah referensi yang lurus untuk memahami Kitab Suci Tenakh-PB Greek.

Mari kita uji ayat “favorit” Anda di atas yang saya garis-bawahi, yakni mengutip Amsal 9:10:

“Permulaan hikmat adalah takut akan YHWH”

Ibraninya: “təḥillat ḥokmā^h yir^ʔaṭ yhw^h.....”

Arabik : “بَدْءُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ الرَّبِّ”

Jangankan kata “Allah”, kata “Ilah” pun tidak muncul dalam ayat tersebut; silakan cek di Arabic Bible – van Dyke. Ini membuktikan bahwa Pintu Gereja di Kairo yang Anda maksudkan memang hanya mengenal “Allah” tidak mau mengenal YHWH seperti Anda.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Al-Quran dan Alkitab berbicara mengenai ‘Allah’ yang sama sebagai tujuan penyembahan dalam agama Yahudi, Kristen maupun Islam berbahasa Arab, Allah yang disembah oleh *Abraham* yang diceritakan dalam Tanakh dan PB atau Ibrahim dalam Al Quran. Allah (dalam bahasa Arab) sebagai sesembahan ketiga pengikut *agama Semitik* (Yahudi, Kristen, Islam) dapat menjadi titik pijak bersama yang baik untuk melakukan dialog dan percakapan misi dengan penganut agama Islam. Sekalipun sama sebagai nama ‘El Abraham’ (Allah Ibrahim), Nama yang sama disembah itu tidak mengandung pengajaran/aqidah (teologi) yang sama tergantung pengajaran dalam kitab suci masing-masing. Dalam pengajaran, El/Elohim/Eloah Tanakh (Yang tidak menerima Yesus) ada samanya dan tidak samanya dengan Theos PB (Yang percaya Yesus itu Tuhan), demikian juga tidak sama dengan Allah Al-Quran (Yang menerima Muhammad sebagai nabi terakhir). Yang harus dibandingkan bukan ‘God’ Kristen dan ‘Allah’ Islam, tetapi ‘Allah Kristen Arab’ dibanding ‘Allah Islam Arab.’

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Jika ingin dialog perbandingan antar Agama, kata “Allah” tidak mesti harus diperlukan, melainkan “Ilah/El/Eloh/Elohim/Elah/God/Tuhan/dsb. maka Anda akan bisa berdialog dengan semua agama termasuk Hindu-Buda-Kong Hu Cu-Islam dsb. Jika ingin berdialog dengan agama Yahudi pertimbangkan kata: *El/Elah/Eloah/Elohim/Adonai/YHWH*. Semua Agama mengajarkan kebaikan yang datang dari Yang Mahakuasa/Sang Ada/Sang Khalik/Sang Pencipta, yang dalam Islam bernama-diri “Allah” (Quran) dan yang dalam Kitab Suci Tenakh-PB bernama YHWH.

Herlianto (Redaksi Yabina-RY) menulis

Umat Kristen perlu dengan kasih, kesabaran dan mendoakan mereka yang dipengaruhi oleh ketidak-tahuan mereka dan dipengaruhi orang lain, sebab ‘menolak nama Allah’ secara tidak langsung sama halnya dengan ‘menolak YHWH’ yang salah satu namanya ‘El’ dalam dialek Arab ‘Allah’ yang sudah menjadi kosa-kata bahasa Indonesia ditolak/dilecehkan sebagai nama.

Tanggapan Kristian H. Sugivarto

Sebaiknya Anda mendoakan diri Anda sendiri lebih dulu agar menjadi tahu, jangan merasa Andalah yang lebih tahu. Sudah pernah saya anjurkan agar Anda berhenti sejenak tidak menulis, lalu belajar teks Tenakh-PB Greek-HNT, Yosephus, serta literatur-literatur terkait, baru kemudian menata-ulang pemahaman Anda perihal *proper/common – noun*, agar tidak sering berbuat kesalahan.

Sejak awal Andalah yang justru menolak nama YHWH (Yehuwah-Yahweh-Yahwah), dan bahkan menuduhnya sebagai sekte saksi Yehowah; tulisan Anda perihal “Pengagung Yahweh” maupun “Gerakan Nama Suci” dan SYBAI, mencerminkan semuanya itu. Setelah melalui serangkaian diskusi yang argumentasi Anda sering salah bahkan menyesatkan, sekarang dengan jurus lain menyatakan: “menolak nama Allah” secara tidak langsung sama halnya dengan ‘menolak YHWH’ yang salah satu namanya ‘El’ dalam dialek Arab ‘Allah’. Inilah “kelinglungan” Anda tidak paham berbahasa. Anda yang jelas-jelas menerima nama “Allah” padahal tidak ada dalam Tenakh-PB Greek dan alergi atas YHWH yang benar-benar ada dalam Tenakh-PB Ibrani, merasa lebih tahu. Jadi, menerima nama “Allah” sama saja mempersekutukannya dengan Sang Nama YHWH.

Silakan baca semua referensi para ahli bahasa yang misalnya ada dalam Biblework6, paling tidak perihal *common noun-proper noun-proper name* agar Anda menjadi tahu, misalnya:

Futato: Basic Hebrew Tutorial Lesson 6g hal. 3, Istilah “*proper name*” dengan contoh YHWSHuA (Yoshua)

Wallace: Greek Grammar Beyond the Basics (The Article Part I, hal. 245-; The Article Part II, hal. 268);

Granville Sharp Rule and Related Constructions: 3. TSKS Constructions Involving Impersonal, Plural, and Proper Nouns (277-90)

a. Proper Names: always distinct individuals (e.g., “the Peter and James”) (277-78)

Waltke & O’Connor: Intro to Hebrew Syntax (4. Grammatical Units: d. hal. 67; 17. Demonstratives: hal.310)

Gesenius: Hebrew Grammar (§ 125. Determination of Nouns in general. Determination of Proper Names. Brockelmann, *Grundriss*, i. 466 ff.

§ 125. *Determination of Nouns in general. Determination of Proper Names.*

§ 127. *The Noun determined by a following Determinate Genitive.*

Brockelmann, *Grundriss*, i. 475.

§ 85. *Nouns with Preformatives and Affirmatives.*

§ 131. **Apposition**

II. Syntax of the Noun.

§ 122. *Indication of the Gender of the Noun.*

Biblical Hebrew Syntax hal. 310

The latter construction occurs usually, but not exclusively (# 5), with proper names (# 3) or with nouns bearing a pronominal suffix (# 4). Finally, with nouns determined by a pronominal suffix, the attributive demonstrative may show a mixture of these two

constructions, appearing after its head word but without the article (## 6–8). It may be construed as an apposition in such cases.

Biblical Hebrew Syntax p. 241

13.5 Common Nouns with the Article

Biblical Hebrew Syntax p. 67

Pernyataan Anda bahwa “Allah” menjadi kosa kata Indonesia perlu Anda renungkan kembali. Kata itu sekitar 50 tahunan yang lalu ketika saya umur 10 tahunan, masih sangat asing. Saya pernah mengikuti pelajaran agama Islam yang saat itu masih sangat langka sekitar 1 tahunan, lalu abang saya yang mengajari mengenal Yehuwah-Yesus (dengan Kitab Suci Berbahasa Jawa –terbitan LAI). Saya belum pernah diajari Solat, tetapi menghafal beberapa ayat Quran antara lain surat Alfatekhah (hingga kini masih hafal). Dalam lingkungan saya bermain, menyabit rumput, menggembala sapi, ayat-ayat arabik ramai-ramai dihafal bersama dan sering dipelesetkan. Saat itu hanya ada satu keluarga Moslem dalam satu kelurahan di desa saya, belum ada Masjid, sehingga kata “Allah” benar-benar asing. Setelah sekitar 50 tahun kemudian suasana berubah total termasuk memasukkan kata “Allah” dalam Kamus Bahasa Indonesia.

Jadi, LAI termasuk “berjasa” atas pemakaian kata “Allah” secara salah dalam gramatika, lalu Anda meng-*claim*, “Allah” telah menjadi kosa kata Indonesia. Silakan bertanya kepada orang-orang Hindu-Buda Indonesia apakah mereka memakai kata “Allah” atau tidak terkait dengan sesembahan mereka.

Menurut Moslem yang mayoritas di Indonesia “Allah” adalah *nama diri /proper noun*, berbeda dengan pemahaman LAI yang benar-benar tidak mengikuti gramatika. Itukah yang Anda pamerkan “Allah” sebagai kosa kata Indonesia? KS-ILT melakukan terobosan luar biasa dengan menghilangkan kata “Allah” dan memasukkan kata “Elohim”; bukan mustahil kata ini akan segera menjadi perbendaharaan kata minimal oleh umat Kristiani Indonesia.

YBU.

Yogyakarta, 20 Juli 2009

Kristian H. Sugiyarto

kristiansugiyarto@yahoo.com

08157935534.